

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh bahwa prevalensi stunting di Indonesia selama periode 2015–2023 menunjukkan adanya variasi spasial dan temporal. Beberapa provinsi memiliki kecenderungan prevalensi lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, sementara secara temporal terdapat fluktuasi nilai dari tahun ke tahun. Hal ini menegaskan bahwa distribusi stunting dipengaruhi oleh faktor wilayah sekaligus mengalami dinamika perubahan sepanjang waktu.

Pemodelan spasial-temporal dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu SEM panel *random effect* dan Bayesian spasial-temporal, dengan variabel bebas air bersih, pendidikan, dan kemiskinan. Pada SEM panel *random effect*, variabel air bersih dan pendidikan tidak signifikan, sedangkan variabel kemiskinan memiliki pengaruh relatif lebih besar. Sementara itu, pada model Bayesian spasial-temporal, variabel kemiskinan juga menunjukkan kecenderungan pengaruh namun belum signifikan secara statistik. Selain itu, model Bayesian spasial-temporal juga mampu mengakomodasi ketergantungan spasial antar provinsi, dinamika temporal, serta interaksi spasial-temporal secara simultan, sehingga lebih komprehensif

menggambarkan variasi prevalensi stunting.

Evaluasi kinerja model berdasarkan MAE dan RMSE menunjukkan bahwa model Bayesian spasial-temporal memiliki nilai RMSE dan MAE lebih rendah dibandingkan SEM panel *random effect*, yang menegaskan bahwa model Bayesian spasial-temporal memiliki kemampuan prediksi lebih akurat dalam menangkap pola variasi spasial dan temporal. Oleh karena itu, model Bayesian spasial-temporal dipilih sebagai model terbaik berdasarkan ukuran kelayakan model dan interpretasi struktur spasial-temporal dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Penelitian ini mengkaji tentang model SEM panel *random effect* dan model Bayesian spasial-temporal dalam memodelkan prevalensi stunting di Indonesia. Peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Menambahkan variabel penjelas lainnya yang berkaitan dengan faktor kesehatan, ekonomi, dan sosial seperti akses layanan kesehatan, sanitasi, serta faktor demografi lainnya sehingga model yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menjelaskan variasi prevalensi stunting di Indonesia.
2. Mengembangkan pemodelan spasial-temporal dengan menggunakan struktur interaksi yang berbeda seperti model *spatial-temporal dynamic* atau model *hierarchical Bayesian* yang lebih kompleks sehingga memberikan hasil estimasi lebih fleksibel.